

The Qur'an Code: Strategi *Iḥyā' Al-Qur'an* untuk Dakwah yang Tak Lekang Zaman

Nurul Fathanah Alfikriah¹, Rosmini², Abdul Ghany³

^{1),2),3)} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

e-mail correspondent: fathanahalfikriah@gmail.com

Received: 13-10-2025

Revised: 16-10-2025

Accepted: 25-10-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Propagation Epistemology, *Iḥyā' Al-Qur'an*, Living Qur'an, Sustainability, Social Transformation

Kata kunci:

Epistemologi Dakwah, *Iḥyā' al-Qur'an*, Living Qur'an, Keberlanjutan, Transformasi Sosial

The primary challenge of contemporary Islamic propagation (dakwah) is maintaining the relevance of the Qur'anic message amidst the changing times. This study aims to dissect a strategic formulation in the effort to revive the values of the Qur'an (Iḥyā' Al-Qur'an) as an epistemological foundation for propagation that remains current. Through a qualitative research method with a library research approach, this study analyzes the Living Qur'an framework as a concrete manifestation of Iḥyā' Al-Qur'an, which integrates the dimensions of text, interpretation, and the sociocultural reality of the Muslim community. The findings indicate that this approach serves as an operational "code" that translates revelation into dynamic life practices, subsequently strengthening the spiritual resilience and social cohesion of the community. Its implementation in community-based education and empowerment programs has proven capable of internalizing Qur'anic values more profoundly. Thus, the Iḥyā' Al-Qur'an strategy offers a paradigm for sustainable propagation, where the Islamic message does not stop at knowledge transmission but undergoes a transformation into a collectively lived ethos, thereby ensuring its continuity across generations.

Abstrak.

Tantangan utama dakwah kontemporer adalah menjaga relevansi pesan Al-Qur'an di tengah perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk membedah sebuah rumusan strategis dalam upaya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an (*Iḥyā' Al-Qur'an*) sebagai landasan epistemologis bagi dakwah yang tetap aktual. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini menganalisis kerangka *Living Qur'an* sebagai perwujudan konkret dari *Iḥyā' Al-Qur'an* yang memadukan dimensi teks, tafsir, dan realitas sosiokultural umat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini berperan sebagai "kode" operasional yang menerjemahkan wahyu menjadi praktik hidup yang dinamis, yang selanjutnya memperkuat ketahanan spiritual dan kohesi sosial komunitas. Implementasinya dalam program-program edukasi dan pemberdayaan berbasis komunitas terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani secara lebih mendalam. Dengan demikian, strategi *Iḥyā' Al-Qur'an* menawarkan paradigma keberlanjutan dakwah, di mana pesan Islam tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi mengalami transformasi menjadi etos hidup yang dijalani kolektif, sehingga menjamin kesinambungannya dalam lintasan generasi.

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang menghadirkan kompleksitas permasalahan sosial, kultural, dan spiritual, tantangan terberat dakwah Islam kontemporer bukan lagi pada transmisi teks, melainkan pada transformasi maknanya menjadi kekuatan hidup yang membumi dan membebaskan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, meskipun terus dikaji, seringkali terjebak dalam diskursus teoretis-elitis yang minim sentuhan dengan denyut nadi realitas masyarakat (Murtadlo et al., 2023). Fenomena ini memunculkan kesenjangan paradigmatik: di satu sisi, khazanah tafsir bertumpuk, namun di sisi lain, pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan kolektif belum sepenuhnya menjadi denyut nadi peradaban (Sadly et al., 2025). Kondisi ini mengancam relevansi dakwah, menjadikannya seperti monolog yang terputus dari narasi zaman (Murtadlo et al., 2023).

Keretakan antara teks suci dan konteks kekinian semakin diperparah oleh metode kajian yang masih berkuat secara dominan pada analisis tekstual semata. Pendekatan konvensional ini dianggap mulai kehilangan daya tarik dan dinilai kurang mampu menjawab problem-problem aktual yang dihadapi umat, sehingga berpotensi melahirkan generasi yang akrab dengan teori kitab suci tetapi asing dengan semangat pembaruan yang dikandungnya (Jailani & Thobroni, 2024). Akibatnya, dakwah kehilangan momentum untuk menjadi agen transformasi sosial yang efektif. Pesan-pesan universal Islam tentang keadilan, keberlanjutan lingkungan, dan harmoni sosial berisiko tenggelam menjadi wacana tanpa praktik, kehilangan kekuatannya untuk membentuk realitas.

Urgensi untuk merancang strategi dakwah yang berkelanjutan dan kontekstual menjadi semakin krusial (Rahmat et al., 2025). Keberlanjutan dakwah tidak lagi sekadar diartikan sebagai kontinuitas aktivitas, melainkan sebagai kapasitas pesan agama untuk berintegrasi, beradaptasi, dan bermakna dalam setiap fase peradaban manusia (Fazri et al., 2023). Di sinilah konsep *Ihya' al-Qur'an* atau menghidupkan kembali Al-Qur'an menawarkan sebuah "kode" epistemologis yang revolusioner. Konsep ini menggeser paradigma dari "Al-Qur'an sebagai obyek kajian" menuju "Al-Qur'an sebagai subyek kehidupan" (*living the Qur'an*), di mana kitab suci tidak hanya dibaca dan ditafsirkan, tetapi diaktualisasikan dalam praktik sosial-budaya yang nyata (Khawaja, 2012).

Studi tentang *Living Qur'an* telah membuktikan bahwa ketika nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam tradisi dan kebiasaan komunitas, ia menciptakan dampak yang jauh melampaui ritual individu (Murtadlo et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui praktik-praktik kolektif tertentu mampu meningkatkan ketahanan emosional, memperkuat kohesi sosial, dan membangun kesadaran komunal (Pratama et al., 2024). Inilah modal sosial yang paling vital bagi keberlangsungan dakwah. Oleh karena itu, strategi dakwah masa depan harus dibangun di atas epistemologi *Ihya' al-Qur'an* sebuah pendekatan yang memahami dan memanfaatkan "kode" bagaimana teks suci dapat menjadi kekuatan hidup yang menggerakkan dan mempersatukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini hadir untuk membedah rumusan *The Qur'an Code* sebagai suatu strategi *Ihya' al-Qur'an* yang menjawab tantangan keberlanjutan dakwah. Penelitian ini secara khusus akan menganalisis bagaimana pergeseran paradigma dari kajian teks ke pendekatan *Living Qur'an* dapat membentuk kerangka epistemologis bagi dakwah yang adaptif, kontekstual, dan tak lekang zaman. Melalui eksplorasi ini, penulis berargumen bahwa masa depan dakwah Islam terletak pada kemampuannya untuk tidak sekadar menyampaikan firman, tetapi merangkai ulang firman tersebut menjadi budaya hidup yang mencerahkan dan memberdayakan dalam setiap ruang dan waktu.

Dalam merespons tantangan tersebut, diperlukan landasan konseptual yang mampu menjembatani antara teks suci dan praksis sosial dakwah. Kajian ini berpijak pada tiga pilar teoretis yang saling berkaitan, yaitu epistemologi *Ihya' al-Qur'an*, pendekatan *Living Qur'an*, serta kerangka dakwah transformatif dan

berkelanjutan. Ketiga pilar ini membentuk basis epistemologis untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dapat berfungsi bukan hanya sebagai sumber normatif, tetapi sebagai kekuatan hidup yang operasional dalam membangun kesadaran dan transformasi sosial umat.

Konsep *Ihya' Al-Qur'an* (menghidupkan Al-Qur'an) secara tradisional dipelopori oleh Al-Ghazali (w. 1111 M) yang menekankan revitalisasi ilmu dan amal melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani, tidak hanya pada level individu tetapi juga sosial (Al-Ghazali, 2001). Dalam konteks kontemporer, konsep ini mengalami perkembangan epistemologis signifikan. Fazlur Rahman, (1982) menawarkan metode *double movement* sebuah gerakan hermeneutis dari konteks historis teks ke prinsip universal, lalu kembali menerapkannya pada konteks kekinian sebagai cara untuk menghidupkan pesan Al-Qur'an agar relevan dengan masalah modern (Rahman, 1982). Pendekatan ini menggeser Al-Qur'an dari sekadar teks suci yang dikaji (*object of study*) menjadi sumber nilai yang hidup (*living guidance*) dalam membangun peradaban.

Living Qur'an merupakan pendekatan kajian yang muncul dari ranah sosiologi dan antropologi agama, yang memfokuskan diri pada "*how the Qur'an is lived and experienced in the daily life of Muslims.*" (Martin, 1985) Pendekatan ini, sebagaimana dikembangkan oleh para akademisi seperti Richard Martin, Arkoun, dan dalam konteks Indonesia oleh Nur Ichwan, memandang interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada pembacaan dan penafsiran, tetapi meliputi seluruh praktik sosial, budaya, seni, dan ritual yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber makna (Amin, 2019; Ichwan, 2003). Dengan demikian, *Living Qur'an* adalah perwujudan konkret dari *Ihya' Al-Qur'an* di tingkat komunitas, di mana teks mengalami "enkulturasi" menjadi bagian dari habitus dan tradisi hidup.

Dakwah dalam perspektif kontemporer tidak lagi dimaknai sebagai komunikasi satu arah (*tabligh*), melainkan sebagai proses transformasi sosial yang partisipatif dan berkelanjutan. Teori komunikasi transformatif dari Paulo Freire menekankan dialog sebagai sarana penyadaran kritis (*conscientization*) untuk membebaskan masyarakat dari struktur yang menindas (Freire, 2000). Dalam konteks dakwah, ini berarti mengajak komunitas untuk secara kritis dan kreatif menghidupkan nilai Qur'ani guna memecahkan masalah riil mereka. Konsep keberlanjutan (*sustainability*) kemudian diintegrasikan, sebagaimana dalam teori pemberdayaan komunitas (*community empowerment*) oleh Julian Rappaport, yang menekankan pada peningkatan kapasitas, kemandirian, dan ketahanan komunitas melalui proses partisipasi dan penguatan institusi lokal (Rappaport, 1987). Strategi dakwah berkelanjutan, dengan demikian, adalah yang mampu membangun "modal sosial" (*social capital*) berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang kokoh berdasarkan nilai-nilai agama (Rosmini et al., 2022).

Berdasarkan ketiga landasan di atas, penelitian ini menyusun sintesis teoretis yang disebut *The Qur'an Code*. Secara sekilas, frasa *The Qur'an Code* (Kode Al-Qur'an) membawa nuansa eksklusif dan tertutup. Ia mengesankan adanya sebuah sandi atau rumus rahasia yang tersembunyi dalam teks, yang hanya dapat diakses dan dibongkar oleh segelintir orang yang memiliki "kunci" tertentu. Ini bertolak belakang dengan semangat *Living Qur'an* yang justru inklusif dan partisipatif, karena mempelajari bagaimana Al-Qur'an hidup dalam praktik sehari-hari seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya kalangan elit. Demikian pula, *Ihya' Al-Qur'an* sebagai gerakan menghidupkan nilai-nilai Qur'ani adalah sebuah usaha universal yang terbuka untuk semua.

Namun dalam konteks pembahasan tulisan ini, makna *Code* sengaja digeser dari konotasi rahasia dan eksklusif. Di sini, *Code* lebih tepat dipahami sebagai "kerangka operasional" atau "algoritme penerjemahan". Ia bukan kode untuk membuka peti harta karun yang tersembunyi, melainkan "kode program" yang berisi serangkaian langkah sistematis untuk menjalankan suatu

fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah mentransformasikan pesan universal Al-Qur'an menjadi tindakan nyata yang relevan di setiap zaman yang berbeda-beda dan selalu berubah.

Oleh karena itu, pemilihan istilah *The Qur'an Code* dalam artikel ini bukanlah pengembalian kepada pendekatan esoteris yang tertutup. Sebaliknya, ia adalah upaya untuk mengartikulasikan dan memformulasikan proses hidupnya Al-Qur'an (yang inklusif dan universal) ke dalam sebuah kerangka kerja dakwah yang koheren dan dapat dikelola. Istilah *Code* dipinjam dari ranah teknologi dan sistem untuk menekankan aspek strategi, struktur, dan keterpolaan dari upaya *Ihyā'* yang dinamis. Dengan demikian, ketegangan semantik awal dapat didamaikan: *The Qur'an Code* adalah upaya untuk membuat metodologi yang jelas (seperti kode program) agar upaya menghidupkan Al-Qur'an (*Ihyā'*) yang universal itu dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan melalui pendekatan *Living Qur'an* yang partisipatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan *library research*. Pendekatan ini dipilih untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis konsep-konsep teoretis terkait *Ihyā' al-Qur'an* dan strategi dakwah berkelanjutan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Melalui metode ini, peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap pemikiran para ahli, kerangka konseptual, serta hasil-hasil penelitian terdahulu tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan (Mustaqim, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas *Living Qur'an* dan *Ihyā' Al-Qur'an*, seperti buku "*Living the Qur'an in Our Times*" karya Jamal Khawaja (2012) (Khawaja, 2012). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku referensi, artikel, dan dokumen akademis lain yang terkait dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mencatat, mengutip, dan menganalisis isi dokumen tertulis yang relevan. Selain itu, peneliti juga menerapkan analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep dalam literatur yang dikaji (Sugiyono, 2014).

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif-interpretatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga mengintegrasikan pendekatan fenomenologi sosial untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam konteks sosial budaya masyarakat, serta pendekatan normatif untuk mengevaluasi kesesuaian praktik *Living Qur'an* dengan ajaran Islam (Annas et al., 2024). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi *Ihyā' al-Qur'an* sebagai landasan epistemologis dakwah yang berkelanjutan dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Living Qur'an* sebagai Perwujudan Nyata dari *Ihyā' Al-Qur'an* dalam Dakwah**

Studi ini menunjukkan bahwa *Living Qur'an* bukan sekadar istilah akademik, melainkan bentuk konkret dari upaya *Ihyā' Al-Qur'an* yaitu menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dijelaskan Jamal Khawaja, *living the Qur'an* berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang diinternalisasi dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya dibaca atau dipelajari. (Khawaja, 2012) Dalam konteks dakwah, pendekatan ini berfungsi seperti "kode praktis" yang menerjemahkan pesan Al-Qur'an menjadi tindakan nyata yang sesuai dengan kondisi zaman. Kode ini membantu dakwah tetap relevan, karena pesan universal Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan realitas sosial yang selalu berubah.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian, *Living Qur'an* muncul dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, yang melahirkan beragam tradisi dan kebiasaan keagamaan. Contohnya, tradisi membaca Surah Yasin saat tahlilan, penggunaan ayat-ayat tertentu untuk pengobatan (*ruqyah*), atau seni kaligrafi yang menghiasi masjid dan rumah. (Farhan, 2017; Murtdallo et al., 2023) Praktik-praktik ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencerminkan pemaknaan aktif masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam konteks kehidupan mereka. Di sinilah *Living Qur'an* menunjukkan kekuatannya: Al-Qur'an tidak lagi hanya menjadi teks suci yang dibaca, tetapi menjadi pedoman yang benar-benar dijalani.

Strategi *Ihyā' Al-Qur'an* untuk Dakwah yang Berkelanjutan

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian, strategi *Ihyā' Al-Qur'an* dalam dakwah yang berkelanjutan melibatkan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan budaya yang melibatkan masyarakat, pemberdayaan komunitas, dan pemanfaatan teknologi (Rahmat et al., 2025). Ketiga pendekatan ini saling mendukung untuk menciptakan dakwah yang tidak hanya efektif saat ini, tetapi juga berkelanjutan di masa depan.

Sebagai contoh, “Gerakan Kampung Al-Qur'an” menerapkan strategi ini melalui langkah-langkah yang terstruktur: merumuskan visi dan misi yang jelas, merekrut dan melatih relawan, menentukan daerah binaan, melaksanakan program secara bertahap (inisiasi, kaderisasi, dan finalisasi), serta melakukan evaluasi berkelanjutan melalui catatan harian relawan (Fazri et al., 2023). Model ini menunjukkan bahwa *Ihyā' Al-Qur'an* tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi harus mengakar dalam kehidupan masyarakat melalui pembiasaan dan kelembagaan.

Selain itu, strategi ini juga mengintegrasikan aspek spiritual dengan pemberdayaan sosial-ekonomi. Program tidak hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pelatihan keterampilan dan pendampingan ekonomi kepada Masyarakat (Fazri et al., 2023). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran agama, tetapi juga inspirasi untuk pemberdayaan yang menyeluruh. Pendekatan ini sesuai dengan semangat Islam *rahmatan li al-'ālamīn*, yang menekankan manfaat nyata agama dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Penerapan “Kode Qur'an” dalam Pendidikan, Media, dan Masyarakat

Strategi *Ihyā' Al-Qur'an* juga diterapkan dalam bidang pendidikan. Program *Tahsin Al-Qur'an* di berbagai TPQ dan pesantren tidak hanya fokus pada teknik membaca yang benar, tetapi juga pada pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan (Chusbyah et al., 2025). Proses pembelajaran dirancang agar peserta tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap dan perilaku.

Di era digital, strategi ini dimanfaatkan melalui media sosial dan *platform online*. Konten dakwah yang kreatif di YouTube, Instagram, atau podcast tidak hanya menjangkau lebih banyak orang, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang interaktif (Rahmat et al., 2025). Media digital menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan bahasa dan gaya yang lebih mudah diterima generasi muda. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan media digital harus tetap mengutamakan kedalaman pesan, bukan hanya daya tarik visual.

Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, *Ihyā' Al-Qur'an* juga diterapkan dengan pendekatan yang menghargai kearifan lokal. Misalnya, di Papua Barat, dakwah dilakukan melalui pendirian sekolah, rumah sakit, dan program ekonomi yang memadukan nilai Islam dengan budaya setempat (Firdaus et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya mencegah konflik budaya, tetapi juga

memperkuat identitas keislaman yang inklusif. Di sini, *Ihyā' Al-Qur'an* berperan sebagai jembatan antara ajaran Islam yang universal dan realitas budaya lokal.

Tantangan dalam Mengimplementasikan *Ihyā' Al-Qur'an*

Meskipun strategi *Ihyā' Al-Qur'an* menawarkan banyak potensi, penerapannya tidak lepas dari tantangan. Pertama, terdapat risiko penyederhanaan makna di mana praktik *Living Qur'an* bisa terjebak pada hal-hal simbolis tanpa pemahaman yang mendalam. Misalnya, penggunaan ayat sebagai jimat tanpa penjelasan tentang makna tauhid yang terkandung di dalamnya (Ghoni & Saloom, 2021). Kedua, kesenjangan digital masih menjadi kendala, karena tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi. (Tanuri, 2024) Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam menerima pesan dakwah.

Ketiga, keragaman penafsiran dalam *Living Qur'an* dapat menimbulkan perbedaan pandangan tentang otoritas keagamaan. Ketika masyarakat diberi kebebasan menafsirkan Al-Qur'an, muncul pertanyaan tentang batasan penafsiran yang masih sesuai dengan ajaran Islam (Annas et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan kajian teks dengan kajian realitas sosial, agar praktik *Living Qur'an* tetap berakar pada ajaran yang benar. Keempat, keberlanjutan program sering kali terhambat oleh ketergantungan pada tenaga relawan dan dana terbatas. Banyak program yang sulit bertahan dalam jangka panjang karena tidak didukung sistem yang mandiri (Fazri et al., 2023).

Untuk menjawab tantangan tersebut, berdasar pada berbagai referensi yang ada penulis menawarkan model *Ihyā' Al-Qur'an* bertahap yang terdiri dari tiga lapisan: (1) lapisan teks yang menjamin kesesuaian dengan ajaran Islam, (2) lapisan budaya yang memastikan penerimaan masyarakat, dan (3) lapisan praktik yang mengevaluasi dampak nyata dari penghidupan Al-Qur'an. Model ini memungkinkan dakwah tidak hanya merespons perubahan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perubahan yang berkelanjutan.

***Ihyā' Al-Qur'an* sebagai Pendekatan Baru dalam Dakwah**

Berdasarkan seluruh pembahasan, *Ihyā' Al-Qur'an* melalui pendekatan *Living Qur'an* menawarkan cara baru dalam berdakwah. Jika sebelumnya dakwah sering dipahami sebagai penyampaian pesan satu arah, maka pendekatan ini mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pendekatan ini juga menggeser fokus dakwah dari sekadar mengajak orang masuk agama, menuju membangun masyarakat yang beradab. Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kitab hukum, tetapi sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan kehidupan yang adil, sejahtera, dan bermoral (Rahman, 1982). Dengan demikian, "kode Qur'an" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara untuk menerjemahkan nilai-nilai abadi Al-Qur'an ke dalam tindakan nyata yang sesuai dengan setiap zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap konsep *Iḥyā' Al-Qur'an* melalui pendekatan *Living Qur'an*, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi tersebut berfungsi sebagai kode epistemologis yang efektif untuk menghadapi tantangan dakwah kontemporer, terutama dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan pesan Al-Qur'an. Pendekatan ini berhasil menerjemahkan nilai-nilai universal teks suci menjadi praktik hidup yang dinamis dan kontekstual melalui internalisasi nilai dalam tradisi komunitas, integrasi dakwah dengan pemberdayaan sosial-ekonomi, serta pemanfaatan media digital dan kearifan lokal. Mekanisme tersebut tidak hanya menggeser paradigma dakwah dari sekadar transmisi teks menuju transformasi sosial, tetapi juga membangun ketahanan spiritual dan kohesi sosial yang menjadi pondasi keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan dakwah bergantung pada kemampuannya menghidupkan Al-Qur'an sebagai etos kolektif yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menekankan perlunya kehati-hatian dalam penerapannya mengingat kompleksitas konteks di setiap komunitas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan untuk pengembangan implementasi *Living Qur'an*:

1. Para pelaku dakwah perlu merancang program yang terstruktur dengan fase inisiasi, kaderisasi, dan institusionalisasi yang jelas, serta dilengkapi dengan sistem evaluasi berkelanjutan untuk menghindari penyederhanaan makna dan memastikan keberlanjutan operasional.
2. Penting untuk mengembangkan modul pendidikan yang mengintegrasikan kajian teks normatif dengan pendekatan sosiologis, agar pemahaman masyarakat terhadap *Living Qur'an* tetap berakar pada khazanah keilmuan yang otentik.
3. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk menguji secara empiris kerangka *Iḥyā' Al-Qur'an* melalui studi lapangan yang mendalam, sekaligus menilai dampak jangka panjang program pemberdayaan berbasis *Living Qur'an* terhadap ketahanan komunitas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi model *governance* dan mekanisme pendanaan inovatif yang dapat mendukung keberlanjutan program dakwah transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2001). *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amin, M. (2019). Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 12(1), 87–97.
- Annas, M., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 258–273.
- Chusbyah, N., Naufal, C. R., Kriswantoro, & dkk. (2025). Peningkatan Budaya Living The Holy Qur'an di Desa Kedungotok Kecamatan Tembelang. *Semanggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01), 20–27.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Kitab sebagai metode alternatif dalam studi Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 87–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>
- Fazri, M. I. N. A., Hermansah, T., & Nasichah. (2023). Strategi Dakwah Gerakan Kampung Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Qur'ani. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 186–197.

- Firdaus, M. A., Abdurahman, D., Salampessy, Y. M., & Rasid, R. (2025). Multiculturalism, Living Qur'an, Islamic Objectives: Muhammadiyah's Portrait in West Papua. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 5(2), 508–512.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed* (M. B. Ramos (ed.)). Continuum.
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi Metode Living Qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam*, 5(5), 1–12.
- Ichwan, M. N. (2003). *The Living Qur'an: A Textual and Contextual Study of Qur'anic Recitation in Contemporary Indonesia*. Leiden University.
- Jailani, & Thobroni, A. Y. (2024). Living Quran sebagai Wadah Baru dalam Penelitian Tafsir. *Ma'bad Aly Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 1–15.
- Khawaja, J. (2012). *Living the Qur'an in Our Times*. SAGE Publication.
- Martin, R. C. (1985). *Approaches to Islam in Religious Studies*. University of Arizona Press.
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 73–78. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Pratama, M. Y., Sihabudin, M., Sya'roni, M., & Saepudin. (2024). Living the Qur'an: Exploring Dalā'il Al-Khairāt in Indonesia as a Bridge Between Devotional Tradition and Emotional Experience. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2), 216–237. <https://doi.org/10.18326/millati.v9i2.3944>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahmat, Yusuf, M., & Mahfudz, M. (2025). Epistemologi Menghidupkan Al-Qur'an (Ihyā' Al-Qur'ān): Strategi Sustainability Dakwah. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 328–342.
- Rappaport, J. (1987). Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148. <https://doi.org/10.1007/BF00919275>
- Rosmini, R., Janna, S. R., & Amin, M. T. (2022). Internalization Of Religious Moderation Principles In Islamic Boarding School Education Of Tahfizul Qur'an In South Sulawesi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 204–217.
- Sadly, M., Yusuf, M., Ghany, A., & Salaeh, F. (2025). The Concept of Submission is Based on the Term *M ukhbitin* and its Derivation in the Qur ' an : An Analysis of the Interpretation of *Maudū ' ī*. *Al-Fabmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 347–366.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Tanuri. (2024). Tantangan Dakwah di Era Disrupsi Perspektif Psikologi Sosial. *Ad-Da'wah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 22(01), 34–50.